

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara informan dan key informan 1 102

Lampiran 2. Transkrip Wawancara informan dan key informan 1 105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap praktik komunikasi pada hakekatnya merupakan representasi budaya atau peta realitas (budaya) yang sangat kompleks. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan, seperti yang dikatakan Edward T. Hall dalam Mulyana (2019): “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.” Ketika kita berbicara tentang komunikasi, mau tidak mau kita berbicara tentang budaya. Dengan kata lain, komunikasi tidak terpikirkan tanpa konteks budaya dan makna. (Mulyana, 2019)

Budaya dan komunikasi saling berkaitan secara erat dan dinamis, inti dari budaya adalah komunikasi, karena budaya tercipta melalui komunikasi. Namun, budaya yang muncul juga mempengaruhi komunikasi anggota budaya masing-masing, misalnya apa yang dikomunikasikan, bagaimana dan kapan. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat dua arah. Budaya tidak bisa ada tanpa komunikasi, dan komunikasi tidak bisa ada tanpa budaya. Entitas tidak berubah tanpa perubahan pada entitas lain. (Mulyana, 2019)

Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, terutama orang dari budaya lain, tidak hanya terletak pada kesulitan untuk memahami bahasa mereka, yang tidak kita gunakan, tetapi juga dalam sistem nilai dan bahasa non-verbal mereka. Pengamat mengatakan bahwa komunikasi non-verbal lebih dominan daripada komunikasi verbal dimanapun, terutama di negara-negara timur seperti Indonesia. Artinya umpan balik dari mitra komunikasi kita umumnya non-verbal. Mengingat bahwa keberhasilan komunikasi kita bergantung pada pemahaman kita tentang isyarat orang lain, bagaimana mungkin komunikasi kita berhasil jika kita mengabaikan reaksi non-verbal orang lain. (Mulyana, 2019)

Thomas Jefferson dalam Samovar (2014) pernah menulis, “Bepergian membuat Anda lebih pintar, tetapi juga sedikit lebih bahagia.” Pepatah ini menekankan bagaimana seseorang menyukai kesamaan. Ketika kita meninggalkan lingkungan kita yang akrab dan nyaman dan memasuki budaya baru, kita dapat mengalami kecemasan dan gangguan emosional saat dua realitas dan konsep bertabrakan. Kita tidak perlu terkejut bahwa paparan budaya baru dapat menyebabkan stres dan kesulitan psikologis yang terkait. (Samovar, 2014)

Spencer-Rodgers dan McGovern mendefinisikan, “Komunikasi dengan budaya lain terkadang disertai dengan respons emosional yang negatif, yang menyebabkan perasaan canggung dan gugup.” Beradaptasi dengan budaya baru berbeda. Kami mengalami berbagai penyakit mental dan fisik. Pengalaman ini dikenal sebagai gegar budaya. Kejutan budaya adalah keadaan mental yang dihasilkan dari transisi yang terjadi ketika seseorang berpindah dari lingkungan yang akrab ke lingkungan yang tidak dikenal dan menemukan bahwa pola perilaku mereka sebelumnya tidak efektif. Istilah “kejutan budaya” diciptakan oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1960. (Samovar, 2014).

Oberg dalam Ahmad (2022) mendefinisikan *culture shock* dipicu oleh kecemasan individu karena ia kehilangan simbol-simbol yang selama ini dikenalnya dalam interaksi sosial, terutama terjadi saat individu tinggal dalam budaya baru dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, menurut Mulyana (2016) bahwa kontak seseorang dengan budaya yang baru akan mengalami *culture shock*. Sedangkan menurut Ryan dan Twibell dalam Samovar mendefinisikan *culture shock* akan membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum akhirnya kita bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi, dan mengalami perbedaan budaya, perilaku dan kepercayaan. Ini mengarah pada reaksi individu yang berbeda. (Mulyana, 2016)

Komunikasi antarbudaya tidak selalu mudah dan nyaman. Kadang-kadang pertemuan antarbudaya membuat kita menyadari etnosentrisme diri dan kecenderungan kita untuk berfikir bahwa budaya kita sendiri lebih unggul dibanding budaya lain. Etnosentrisme mengasumsi bahwa cara kita lah satu-satunya yang benar dalam melakukan sesuatu, karena kita melihat dari kacamata kita. Apa yang dipelajari tergantung pada posisi sosial dan ekonomi di masyarakat. (Suryandari, 2019)

Sebenarnya hubungan antara budaya dan komunikasi merupakan suatu permasalahan yang kompleks, karena sebuah perspektif dialektika berasumsi bahwa budaya dan komunikasi sangat berhubungan dan bersifat timbal balik. Seperti yang dikatakan oleh Martin dan Nakayama dalam Suryandari (2019) bahwa budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. (Suryandari, 2019)

Meskipun ada perbedaan besar dalam cara orang bereaksi terhadap gegar budaya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk beradaptasi. Banyak literatur tentang masalah kejutan budaya umumnya melewati empat fase. Fase *Honeymoon* dimana tahap ini seseorang memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi, tahap kedua *Frustration* ini dimana *culture shock* itu mulai terjadi karena lingkungan baru, tahap ketiga *Readjustment* ini merupakan tahap penyesuaian kembali dimana seseorang mencari cara agar keluar dari rasa ketidaknyaman, tahap terakhir *resolution* tahap yang diambil seseorang untuk keluar dari rasa ketidaknyamanan sebelumnya. (Riadi, 2021)

Culture shock adalah respons emosional berupa stres, keputusasaan, atau kecemasan berlebihan yang dihasilkan dari proses penyesuaian ketika memasuki lingkungan baru perbedaan budaya di mana individu menghadapi situasi yang membuat mereka mengubah asumsi mereka tentang apa yang benar, moralitas disebut kebaikan, untuk mempertanyakan keadilan, kesopanan, politik, dan lain-lain. Kejutan budaya menggambarkan reaksi mendalam dan negatif dari orang-orang yang tinggal di lingkungan budaya baru terhadap depresi, frustrasi, dan disorientasi. Gegar budaya

menyebabkan seseorang mengalami disorientasi, merasa bingung melakukan sesuatu di lingkungan baru, dan apa yang pantas atau tidak pantas. (Riadi, 2021)

Oberg mendefinisikan *culture shock* merupakan penyakit yang diderita karena hidup di luar lingkungan budaya seseorang dan proses adaptasi dengan lingkungan baru. Konsep lain dikemukakan oleh Adler, menurutnya *culture shock* adalah serangkaian reaksi emosional akibat hilangnya validasi budaya lama karena berbagai kesalahpahaman pengalaman baru. (Ridwan, 2016)

Seseorang yang hidup dalam budaya baru harus menghadapi tantangan hambatan bahasa, kebiasaan dan praktik yang tidak biasa, dan perbedaan budaya dalam gaya komunikasi verbal dan nonverbal untuk mencapai pemahaman. Harper dalam Reynaldi (2019) menyimpulkan, “Keterbatasan bahasa adalah penghalang utama untuk adaptasi dan komunikasi budaya yang efektif, dengan kurangnya pengetahuan tentang pola bahasa kelompok tertentu mengurangi pemahaman yang dapat kita capai dengan sesama manusia yang mencoba beradaptasi dengan budaya baru.” Berinteraksi dengannya harus menghadapi tantangan yang tidak hanya terkait dengan mempelajari bahasa baru, tetapi juga dengan pola budaya yang unik dari setiap bahasa. (Reynaldi, 2019)

Perbedaan budaya dalam penggunaan bahasa dapat berarti banyak hal, mulai dari penggunaan idiom hingga aturan bicara yang berbeda hingga pertimbangan dan penghormatan bahasa. Jika kita tidak dapat mempelajari bahasa tuan rumah, setidaknya kita harus mencoba menguasai dasarnya, seperti sapaan, tanggapan yang pantas dan sopan serta kata-kata yang berhubungan dengan transportasi umum dan membeli bahan makanan dan kebutuhan lainnya. Adaptasi yang sukses membutuhkan pengetahuan tentang budaya tuan rumah dan bagaimana kita membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan itu. Pilihan ini dapat mencakup apa saja mulai dari mempelajari sapaan yang benar (seperti membungkuk, berjabat tangan, atau berpelukan). (Reynaldi, 2019)

Saat memasuki budaya baru, seseorang mengalami stres akibat hilangnya fungsi normal. Jadi dia menjadi stres ketika dia menemukan cara hidup sehari-hari yang baru dan berbeda. Menurut Kim dalam Reynaldi (2019), dinamika stres-adaptasi-pertumbuhan tidak hanya terjadi dalam perkembangan linier yang mulus, tetapi juga dalam alur “mundur-lompat-maju” yang berkelanjutan dari hubungan stres-adaptasi-pertumbuhan saat ini. Proses penyesuaian dalam komunikasi antar budaya merupakan faktor penting bagi pendatang baru yang memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Para pendatang harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perbedaan bahasa, adat istiadat, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh serta keragaman budaya baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal agar berhasil beradaptasi dengan lingkungan barunya. (Reynaldi, 2019)

Saat belajar dan beradaptasi dengan budaya baru, tidak jarang seseorang tidak beradaptasi dan mengalami penyakit psikis dan fisik, yang berujung pada gegar budaya (*culture shock*) bahkan stres dan depresi. Penyesuaian ini tidak bisa sepenuhnya mulus, bahkan bisa mengganggu. Budaya baru biasanya dapat menimbulkan tekanan karena sangat sulit untuk memahami dan menerima nilai budaya lain, apalagi nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai budaya sendiri. Normalnya, seseorang melewati beberapa tahapan sebelum akhirnya mampu bertahan dan menerima budaya dan lingkungan baru. (Reynaldi, 2019)

Mengatasi gegar budaya membutuhkan penyesuaian bagi setiap orang, salah satunya adalah komunikasi. Setiap orang masih berusaha melakukan penyesuaian dan mengatasi masalah seperti tekanan lingkungan baru. Proses ini mengarah pada pola yang ada dan juga perilaku yang mengikuti lingkungan, seperti kebiasaan dan juga kehidupan sehari-hari. Dengan perkembangan saat ini, gegar budaya dapat terjadi, yang menuntut seorang pelancong lintas budaya untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada. (Irianto, 2020)

Sebelumnya, penelitian tentang *culture shock* telah dilakukan oleh Irianto pada tahun 2020 meneliti tentang *culture shock* mahasiswa Papua di kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang disurvei memang mengalami *culture shock*, dan disimpulkan dari siswa yang disurvei bahwa *culture shock* disebabkan oleh beberapa faktor seperti cuaca, makanan, bahasa, perbedaan karakter, persahabatan, lingkungan, emosi dan waktu. . Namun, penelitian ini menemukan bahwa perasaan frustrasi dan putus asa yang disebabkan oleh gegar budaya tidak bersifat permanen. Karena rasa itu akan hilang seiring berjalannya waktu. Mahasiswa asing semakin berbaur dengan masyarakat sekitar dan memahami pola dan budaya di tempat barunya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah subjek pelapor dan penelitian sebelumnya di Yogyakarta. Tujuan dari persamaan tersebut adalah untuk menemukan penyebab yang mendasari gegar budaya. (Irianto, 2020)

Bedanya penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan yaitu pada subjek informan dan penelitian sebelumnya di Yogyakarta. Sedangkan persamaannya untuk mengetahui penyebab apa yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab apa yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock*.

Komunikasi antarbudaya merupakan konsentrasi informasi yang lebih menitikberatkan pada unsur budaya. Komunikasi antar budaya juga berkaitan dengan transmisi budaya. Melalui budaya, bagaimana menciptakan interaksi satu sama lain. Berbicara tentang budaya, perbedaan antar budaya dan lainnya. (Budiarti, 2020)

Kejutan budaya sering dialami oleh seseorang yang memasuki lingkungan atau budaya baru yang menantang hidupnya dan kesulitan berkomunikasi dan beradaptasi. Sehingga para pendatang merasa tidak nyaman di lingkungan baru dan mengomunikasikan ketakutan yang mereka rasakan. (Budiarti, 2020)

Kejutan budaya merupakan suatu yang biasa terjadi bagi orang-orang yang memasuki lingkungan budaya baru dan akan menetap lama. Kejutan

budaya biasa terjadi pada pelajar yang jauh dari tempat tinggalnya, dan biasa terjadi pada pekerja yang harus menetap lama di suatu wilayah baru. Odera dalam Sihabuddin mendefinisika *culture shock* adalah tekanan dan kecemasan yang dialami oleh orang-orang ketika berpergian ke suatu sosial dan budaya yang baru. (Sihabuddin, 2022)

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu pekerja yang mengalami langsung *culture shock* di Jepang dan bagaimana mereka mencari cara lepas dari rasa ketidaknyamanan yang dirasakan sebelumnya dan akhirnya mampu beradaptasi di lingkungan baru, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan tempat kerja dan Yokohama menjadi kota yang memberikan kesempatan bekerja informan dan *key informan* serta mengalami langsung *culture shock* disana.

Sebagai kota kedua terbesar di Jepang, Yokohama juga menjadi salah satu kota industri yang menarik minat banyak pekerja dari luar Jepang salah satunya pekerja asal Indonesia. Sama seperti pekerja luar Jepang lainnya, pekerja asal Indonesia juga mengalami *culture shock* akibat masuk lingkungan budaya baru, karena perbedaan budaya yang besar dari budaya Indonesia dan budaya Jepang sehingga pekerja membutuhkan adaptasi dengan budaya baru yang ada di Yokohama Jepang. Contohnya seperti budaya kebersihan, budaya tepat waktu, kurangnya kehidupan bertetangga, dan budaya-budaya Jepang lainnya.

Salah satu informan dalam penelitian ini Ilyas Husain menjelaskan bahwa awal ia datang tidak mengalami *culture shock*, namun ketika pindah ke daerah kota baru ia merasa kaget karena orang-orangnya tidak seramah orang Indonesia dan kultur kerja yang berbeda dengan Indonesia. Menurutnya kultur kerja orang jepang harus mengikuti sekali kata atasan, peraturannya juga terlalu ketat malah terlihat berlebihan, kadang ada masalah kecil saja sampai bikin peraturan yang punya efek tidak nyaman berkepanjangan. Budaya jam kerja yang berlebihan terutama untuk sesama orang Jepang juga membuat kaget informan ini.